



**PELATIHAN WIRAUSAHA MELATIH KEMANDIRIAN BAGI SANTRI PONDOK
PESANTREN ALFATEH SUKOHARJO**

Adcharina Pratiwi¹, Nadia Adriane Ricadoma², Rizky Ramadhan Aprian Aditama³

^{1,2,3} Universitas Slamet Riyadi, Surakarta

Email : adcharina.pratiwi@unisri.ac.id

Abstract

This community service is very important in order to improve the business mentality of Alfateh students. Pondok Alfateh Sukoharjo with a total of 140 santri and female students. Implementing a curriculum according to national education and having extracurriculars: entrepreneurship, Arabic, English, speech, art, calligraphy and others. Most of the students come from poor families, and the students come from various regions in Indonesia. Originating from Lampung, Medan, Central Java, East Java and Kalimantan. The activity was carried out at the Dhuafa Alfateh Orphanage Boarding School involving 40 male students, who were involved in the curricular field of business systems. The service method involves direct action training on business creation, an interactive participatory approach, directly inviting students and instructors to create a soy milk business, starting from socialization, benefits, to providing raw materials, production and marketing processes in the cottage environment. The results of the service are the students' skills in making soy milk products that are ready to be marketed around the cottage, and recorded during observations before and after the activity, the students' entrepreneurial mentality has progressed. Entrepreneurial mentality means: business spirit, communication skills, business management skills, production skills and product marketing skills.

Keywords: *training, doing, improvement, mental effort*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini sangat penting dalam rangka peningkatan mental usaha santri Alfateh. Pondok alfateh Sukoharjo dengan jumlah santri dan santriwati total 140 santri. Menerapkan kurikulum sesuai Pendidikan nasional dan memiliki ekstrakurikuler: kewirausahaan, bahasa arab, bahasa inggris, pidato, seni, kaligrafi dan lainnya. Kebanyakan santri dari keluarga yang kurang mampu, dan santri berasal dari berbagai daerah yang ada wilayah di Indonesia. Berasal dari Lampung, Medan, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Yatim Piatu Dhuafa Alfateh dengan melibatkan santri putra sejumlah 40 siswa, yang menggeluti bidang kulikuler sistem usaha. Metode pengabdian dengan pelatihan tindakan langsung pembuatan usaha, pendekatan partisipatif interaktif, mengajak langsung santri dengan instruktur membuat usaha susu kedelai, mulai dari sosialisasi, kemanfaatan, hingga penyediaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran dilingkungan pondok. Hasil pengabdian berupa ketrampilan santri dalam membuat produk susu kedelai yang siap dipasarkan di sekitar pondok, dan terekam selama observasi sebelum dan setelah kegiatan, mental wirausaha santri mengalami kemajuan. Mental wirausaha yang dimaksud: semangat usaha, ketrampilan komunikasi, ketrampilan manajemen usaha, ketrampilan produksi dan ketrampilan memasarkan produk.

Kata Kunci: pelatihan, tindakan langsung, peningkatan, mental usaha

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan memiliki latar belakang masalah, mengapa kegiatan ini harus dilakukan. Perlu pengertian seksama bahwa secara nasional kementerian sosial RI pada tahun 2013 melaporkan bahwa jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 3,2 juta anak (Republika, 2013), kemudian berdasar data kementerian sosial sekitar 4 juta anak ditahun 2023 (Sekretariat Jendral MPR, 2023). Sedangkan regional wilayah Jawa Tengah termasuk propinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi kedua di Indonesia, lebih dari 15,7 juta jiwa dilaporkan oleh Kementerian

Sosial RI bahwa anggota rumah tangga terkategori miskin sampai dengan rentan miskin ada di beberapa daerah di propinsi Jawa Tengah. Dimana Jawa Tengah menjadi provinsi paling miskin kedua di Jawa dengan persentase 10,77 persen, turun dari 10,98 persen pada September 2022 (Dzulfaroh, 2023). Kondisi tersebut memerlukan perhatian semua pihak untuk membantu dan meringankan pemerintah dalam menanggung beban penanganan kemiskinan dan anak terlantar, termasuk yatim piatu.

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Sukoharjo menurun dari 7,61 persen pada Maret 2022 menjadi 7,58 persen pada Maret 2023. Angka ini setara dengan jumlah penduduk miskin yang berada pada kisaran 68,79 ribu orang pada Maret 2023 atau bertambah sekitar 70 orang dalam setahun terakhir, dari 68,72 ribu orang pada Maret 2022. Pada Maret 2023, Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Sukoharjo secara total sebesar Rp. 476.675,- per kapita per bulan, meningkat sebesar 9,75 persen dibanding Garis Kemiskinan tahun 2022. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan dan tingkat ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin melebar (BPS, 2023).

Berdasarkan potret kondisi bahwa Yayasan Muhammad Al Fatih Sukoharjo bergerak untuk membantu anak terlantar, miskin (dhuafa) dan yatim piatu dengan konsep pesantren. Pondok Pesantren yang dikelola sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keilmuwan dan karakter pribadi berbasis nilai-nilai islam dibekali dengan wirausaha. Secara umum kewirausahaan ialah kemampuan seorang manajer risiko (risk manager) yang menuju pada ilmu atau sikap, mental atau jiwa, yang ada pada wirausaha untuk menjadikan sumber daya yang ada dengan beberapa perpaduan ide kreatif, inovatif, dan original yang seluruhnya dikemas dalam visi untuk dijadikan suatu peluang yang outputnya adalah membawa keuntungan untuk dirinya dan orang lain yang terlibat dengannya. Selain itu, ada juga kata wirausahawan yang memiliki makna yaitu suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri kita untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup dimasa yang akan datang (Fahri S. R, et.all. 2024). Santri diberi pembekalan ilmu agama, pendidikan umum dan keterampilan kehidupan. Beberapa ketrampilan kehidupan yang dirintis dan dikembangkan oleh pondok pesantren Alfatih, berupa: resto mie *hotplate*, pengobatan thibbun nabawi, peternakan kambing, dll.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kegiatan atau proses menciptakan, mengembangkan, dan mengelola usaha baru dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Seorang pengusaha atau wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang bertindak sebagai penggerak utama dalam kegiatan kewirausahaan (Andri N, et.all. 2023). Kewirausahaan melibatkan identifikasi peluang bisnis, pengembangan ide-ide baru, perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan yang inovatif untuk mencapai kesuksesan dalam usaha. Kegiatan-kegiatan *entrepreneur* senantiasa dilatihkan dan dikembangkan untuk membantu, membekali anak yatim/piatu/dhuafa menjadi mandiri dan mendapatkan penghasilan yang cukup disaat telah dewasa kelak (Alghofari, et.all. 2021).

Rumusan masalah dalam kegiatan melihat persoalan yang dihadapi pondok pesantren Alfateh, bahwa dibutuhkan pembekalan bagi calon lulusan SMP dan SMA untuk mandiri. Oleh karena itu penguatan mental usaha dan kegiatan kurikuler tentang kewirausahaan dikembangkan sebagai modal awal untuk memulai usaha.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, (a) mensosialisasikan pentingnya kewirausahaan bagi calon lulusan santri di Alfateh, (b) membekali dengan kegiatan doing (pelatihan secara langsung) membuat usaha yang bisa dikembangkan dan dipasarkan disekitar pondok, (c) memberikan bekal mental usaha para santri dibidang wirausaha.

Potret dan profil sasaran sebagai gambaran mitra, pada tahun 2015 Ponpes yatim piatu dan dhuafa Muhammad Al Fatih Sukoharjo, didirikan dan saat ini memiliki 125 santri mukim yang sedang menempuh pendidikan di pesantren untuk tingkat SD dan SMP, sedangkan untuk santri tingkat SMA dan Perguruan tinggi belajar di sekitar Surakarta, yang memberikan fasilitas beasiswa bagi santri yatim, piatu dan dhuafa (Alghofari, et.all. 2021). Pesantren ini diarahkan untuk mempersiapkan dan membekali santri menjadi mandiri dengan ketrampilan-ketrampilan hidup seperti usaha warung mie *hotplate*, usaha cukur rambut, bekam dan pijat (refleksi dan fasdu), serta peternakan kambing (Astuti, 2004), (Alghofari, et.all. 2021).

Persoalan masih dihadapi oleh pesantren alfateh bagaimana usaha yang dikelola pondok maupun santri dapat mendapatkan hasil keuangan, produksi, ekonomi meningkat dan terus memberikan sumber pendapatan yang signifikan bagi pesantren. Selain itu, usaha produktif apa saja yang perlu dikembangkan untuk membekali santri dan memajukan pesantren yang tidak mengandalkan pihak donator. Sejauh ini, Sebagian besar kegiatan dan operasional pondok pesantren ditanggung oleh para donatur, juga pemerintah dalam program biaya pendidikan gratis.

Adapun tujuan dan target konkrit pengabdian ini dalam rangka memecahkan persoalan mitra, salah satu masalah yang dipecahkan adalah keanekaragaman usaha, diversifikasi usaha dengan kegiatan pelatihan, pendampingan, Tindakan langsung usaha pembuatan susu kedelai. Pelaksanaan dan pengembangan usaha susu kedelai ini, sangat penting untuk kembangkan dan didampingi bagi anak-anak yatim piatu, mitra di pesantren yatim, piatu dan dhuafa ini untuk menjadi salah satu bekal dalam berwirausaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di pondok alfateh, gebyok, ngemplak kartasura sukoharjo, dengan waktu pelaksanaan aktif selama 2 bulan, Juni-Juli 2024. Awal Juni kegiatan sosialisasi dan pelatihan usaha, dan awal juli mentoring dan observasi ketercapaian program kegiatan.

Adapun kegiatan dilakukan dengan pendekatan metode partisipatif interaktif, mengajak secara aktif dan peran aktif antara instruktur dengan santri, melakukan tindakan secara langsung (*doing*) membuat susu kedelai yang dapat dipasarkan di sekitar pondok, harapannya dapat dikembangkan dan dapat menambah pendapatan ekonomi bagi santri atau pondok. Jumlah santri terlibat 40 santriwan dan 2 Ustadz, dan 2 mahasiswa serta 3 orang dosen.

Kegiatan pelaksanaan dengan empat tahapan: (1) sosialisasi program, (2) kegiatan praktek langsung membuat susu kedelai, (3) pemasaran, (4) observasi mental usaha santri. Melalui empat tahapan ini agar ketercapaian pengabdian dapat maksimal sesuai dengan harapan, mental usaha meningkat dan adanya pendapatan ekonomi yang meningkat pula.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksadalah usaha untuk implementasi ilmu pengetahuan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, pada masyarakat atau mitra. Kegiatan pengabdian dibagi atas empat tahapan dan tiap tahapan kegiatan memiliki luaran kegiatan.

Tahap I. Sosialisasi Program

Kegiatan pengabdian dengan sosialisasi program kegiatan dan luaran kegiatan: santri paham dan mengerti manfaat wirausaha dan kemandirian usaha bagi bekal santri pondok, sesuai Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi Program Dan Manfaat Berwirausaha

Tahap II. Praktek Membuat Susu Kedelai

Susu kedelai bisa diproduksi menggunakan peralatan sederhana dan teknologi yang tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga dapat dihasilkan oleh siapa saja di rumah. Susu kedelai juga memiliki potensi sebagai usaha yang menjanjikan jika dikelola dengan baik. Hanya saja, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh produsen seperti, masalah kecepatan kerusakan susu kedelai jika tidak disimpan dalam lemari pendingin. Kerusakan susu kedelai dapat terlihat dari perubahan bau, warna, rasa, atau kekentalan, disertai pemisahan air dengan endapan sari kedelai (Kaila N. L, et all. 2024). Kegiatan selanjutnya penjelasan pengukuran mental wirausaha dan dilanjutkan kegiatan praktek pembuatan susu kedelai, di mulai dari pemilihan kedelai yang baik, higienis dan banyak kandungan proteinnya (Handayanta, 2003). Luaran kegiatan ini berupa proses produksi, dan produk bahan baku menjadi produk jadi (susu kedelai) siap disajikan. Penjelasan pula bahan-bahan yang disiapkan dalam membuat susu kedelai yang layak dikonsumsi, serta pemberian beberapa peralatan untuk mendukung system pemasaran, seperti box tempat susu kedelai, sealer untuk packaging, dan kedelai yang kualitas baik. Hal ini sesuai Gambar 2.



Gambar 2. Bahan Yang Dibutuhkan Dalam Pembuatan Susu Kedelai

Tahap III. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses dan manajerial yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan, Guna mencapai segala tujuan yang telah direncanakan, individu atau organisasi perlu untuk melakukan penawaran dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain atau segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen. Selain itu, pemasaran juga adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempromosikan suatu produk atau jasa. Kegiatan pemasaran merupakan pengiklanan, penjualan, dan pengiriman produk ke konsumen atau perusahaan lain (Renyarosari B. S, et.all. 2023). *Packaging* atau kemasan dan pemasaran produk. Santri dilatih dan didampingi cara pengemasan dan cara menjual produk, baik dikonsumsi oleh santri dipondok atau didekat pondok. Luaran kegiatan ini berupa produk susu kedelai yang siap dipasarkan dan telah di *packaging* dan dimasukkan dalam kotak atau box untuk dipasarkan. Harapannya kedepan mendapatkan uji produk dan SIUP, sebagai *industry homemade* sehingga mampu dijual dipasaran, sesuai Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *Packaging*

Tahap IV. Observasi Mental Usaha Santri

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Wani et al., 2024). Kegiatan observasi mengukur dan analisis mental wirausaha, dengan 5 variabel indikator yang diukur: semangat usaha, ketrampilan komunikasi, ketrampilan manajemen usaha, ketrampilan produksi dan ketrampilan memasarkan produk. Luarannya berupa perkembangan mental wirausaha santri sejumlah 40 santri, di observasi sebelum dan setelah kegiatan pelatihan, pendampingan wirausaha. Pengamatan mental wirausaha sebanyak 40 santri dan mengamati 5 variabel kemudian dirata-rata sebelum dan setelah kegiatan, dengan skala likert (4=sangat meningkat, 3=meningkat, 2= tidak meningkat, 1=sangat tidak meningkat). Berdasar hasil analisis, 5 variabel didapatkan: (1) semangat usaha, sebelum kegiatan rata-rata skor 3.125 dan setelah kegiatan skor 3.75, sehingga semangat usaha mengalami peningkatan; (2) ketrampilan komunikasi, yang sebelumnya skor rata-rata: 3,25 dan setelah kegiatan 3.85, simpulan mengalami peningkatan ketrampilan komunikasi; (3) ketrampilan manajemen usaha, yang awalnya; 3,2 dan setelah kegiatan 3,8 yang artinya mengalami peningkatan manajemen usaha; (4) ketrampilan produksi yang awalnya skor rata-rata 3,375 menjadi 3.75 yang artinya mengalami kenaikan mental produksi, dan; (5) ketrampilan memasarkan produk yang skor awalnya: 3.3 mengalami kenaikan 3.85, artinya mengalami peningkatan dalam pemasaran produksi. Adapun hasil rata-rata perkembangan mental usaha sesuai Tabel 1.

Tabel1. Hasil Observasi Rata-Rata Mental Usaha Santri

No	Indikator	Rata-Rata Sebelum Kegiatan	Rata-rata Setelah Kegiatan	Kesimpulan
1	Semangat	3.12	3.75	Meningkat
2	Ketrampilan komunikasi	3.25	3.85	Meningkat
3	Ketrampilan manajemen	3.20	3.80	Meningkat
4	Ketrampilan produksi	3.37	3.75	Meningkat
5	Ketrampilan pemasaran	3.30	3.85	Meningkat

Sumber: data yang di olah (2024)

Adapun keunggulan dari kegiatan pengabdian ini; (a) memanfaatkan kearifan lokal yaitu banyaknya bahan baku kedelai di wilayah sekitar pondok, sehingga dimanfaatkan dengan baik dan diolah sebagai diversifikasi produk; (b) kegiatan ini mengikutsertakan secara aktif (partisipatif interaktif) bagi siswa SMP dan SMA yang mengambil konsentrasi kulikuler bidang wirausaha, (c) memiliki peluang untuk dikembangkan, melihat susu kedelai diharapkan sebagai ikon usaha santri pondok.

Untuk kelemahan dari kegiatan pengabdian dan penjualan susu kedelai: (a) belum memiliki ijin usaha, (b) belum dilakukan uji layak edar bagi produk susu kedelai, sehingga tidak ada jaminan kesehatan, keamanan dan kehalalan produk dari lembaga halal; (c) penjualan belum menggunakan media social, dan sarana transportasi pendukung.

Adapun tingkat kesulitan pelaksanaan berupa: menunggu waktu ekstra kulikuler santri, dan santri tidak bisa mencoba membuat secara mandiri, karena peralatan produksi (mesin) pencacah kedelai hanya 1 mesin. Sedangkan hambatan produksi belum berani melakukan diversifikasi rasa, sejauh ini baru mencoba 2 rasa yaitu rasa original dan rasa susu. Sedangkan peluang untuk dikembangkan sangat terbuka luas, hal ini: (a) melimpahnya bahan baku di wilayah sekitar pondok, (b) belum ada pesaing produk serupa, (c) harga yang terjangkau dan rasa cukup enak, (d) manfaat susu kedelai sangat bagus bagi kesehatan, (e) diversifikasi produk olahan.

4. SIMPULAN

Simpulan pengabdian masyarakat: (a) pengabdian mampu memberikan bekal ketrampilan bagi santri dalam peningkatan mental wirausaha, (b) semangat dan peran aktif peserta menjadi peluang dan harapan untuk mengembangkan usaha di pesantren, (c) keterbatasan belum memiliki ijin usaha, uji lab minuman/makanan, dan sarana penjualan baik media sosial dan sarana transportasi, serta minimnya peralatan produksi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LPPM Universitas SLamet Riyadi yang telah mendanai kegiatan pengabdian dan santri serta pengelola pondok alfateh Sukoharjo yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Team pengabdian dan semua pihak yang terlibat semoga pengabdian ini membawa manfaat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, A, K., Suranto., Nurgiyatna. (2021). Pendampingan Wirausaha Bagi Santri Pondok Pesantren Alfateh Sukoharjo. Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna, 3 (1), pp: 25-36
<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/TTG/article/view/830/744>.
- Andri N, Jasmina S, Lusiawati, Elisanovi (2023). Pemberdayaan Mahasiswa Melalui *Entrepreneurship Skills*, FOKUS ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1, No 2: April 2023.
- Astuti, P., Sukarni, S. (2004). Kinerja Domba Lokal yang Mendapatkan Limbah Padat (Blotong) Industri Pabrik Gula. Karanganyar: APEKA.
- Badan Pusat Statistika. (2023). Kemiskinan Kabupaten Sukoharjo Maret 2023.
<https://sukoharjokab.bps.go.id/pressrelease/2023/10/26/167/kemiskinan-kabupaten-sukoharjo-maret-2023-.html>
- Dzulfaroh, A, N., Sari, H. (2023). 5 Provinsi Paling Miskin di Pulau Jawa, Mana Saja?"<https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/133000865/5-provinsi-paling-miskin-di-pulau-jawa-mana-saja-?page=all>.
- Fahri S. R, Abdul H, Ardiansyah, Ujang N (2024). Pengertian Wirausaha dan Karakteristik Wirausaha. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Vol. 2 No. 3 Juni 2024
- Handayanta, E. (2003). Potensi Limbah Industri Pengolahan Kedelai sebagai Bahan Suplementasi dalam Ransum Ternak Domba. Karanganyar: APEKA.
- Kaila N. L, Sulistiani M, Hepy H. P. (2024). Pengolahan Kedelai menjadi Susu Kedelai Herbal Sebagai Upaya

-
- Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Kedungbetik. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 No 2, 2024, pp. 1389-1395.
- Renyarsari B. S, Elia S, Muinah F (2023). Strategi Pemasaran yang Unik: Mengoptimalkan Kreativitas dalam Menarik Perhatian Konsumen. *Jurnal Mirai Management : Volume 8 Issue 1 (2023) Pages 206 – 211.*
- Republika online, (2013), Anak Yatim di Indonesia capai 3,2 juta, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/01/mkk1kp-anak-yatim-di-indonesia-capai-32-juta>, Senin, 01 April 2013, diakses pada tanggal 16 juli 2024.
- Sekretariat Jendral MPR RI. (2023, Juli 29). Ikut Rayakan Lebaran Yatim, HNW: Sepanjang Waktu Kita Harus Peduli Anak Yatim. <https://mpr.go.id/berita/Ikut-Rayakan-Lebaran-Yatim,-HNW:-Sepanjang-Waktu-Kita-Harus-Peduli-Anak-Yatim>.
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, D. Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3737–3743.